

MAKALAH

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

**KONSTRUKSI MEDIA MASSA TERHADAP KERUSAKAN HUTAN
(ANALISA WACANA TERHADAP HARIAN KOMPAS DAN REPUBLIKA)**



Oleh:

DESY MARDHIAH, S.ThI, S.Sos, M.Si

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	: 19-10-2011
SUMBER/ALFAKA	: Hd /
KOLEKSI	: k1
NO. INVENTARIS	: 305 Hd/2011. k. (1)
KLASIFIKASI	: 634.9 Mar k.1

**JURUSAN SOSIOLOGI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

SURAT PERNYATAAN

Saya selaku dosen Pembina di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang, menyatakan bahwa

Nama : Desy Mardhiah, S.ThI, S.Sos, M.Si

Nip : 19791204200912 2 001

telah menyusun makalah yang berjudul '**Konstruksi Media Massa Terhadap Kerusakan Hutan (Analisa Wacana terhadap Harian Kompas dan Republika)**'

Saya merekomendasikan bahwa makalah tersebut telah memenuhi kaidah penulisan sebuah karya ilmiah.

Mengetahui,
Dosen Pembina



Prof.Dr.Mestika Zed,M.A.
Nip 195509191982031003

**KONSTRUKSI MEDIA MASSA TERHADAP KERUSAKAN HUTAN
(Analisa Wacana terhadap Harian Kompas dan Republika)
Oleh: Desy Mardhiah**

Abstrak:

Tulisan ini mencoba menganalisa tentang isu kerusakan hutan pada Harian Kompas dan Harian Republika. Terdapat perbedaan-perbedaan sudut pandang dalam mengulas tema kerusakan hutan yang dapat dilihat dari masing-masing media dalam menyajikan gaya bahasa, judul, tokoh yang terlibat, penyebab kerusakan hutan dan tindakan yang dilakukan atas kerusakan tersebut. Perbedaan tersebut menunjukkan kecenderungan masing-masing media untuk menentukan pilihan khusus yang dijadikan sebagai bahan pemberitaan meskipun dalam wacana yang sama. Dari pilihan-pilihan bahan pemberitaan media Kompas dan Republika, menunjukkan kedua media ini berbeda ideologi yang juga di latar belakang perbedaan sejarah berdirinya kedua media itu. Sehingga pengaruhnya dapat dilihat secara langsung dalam tampilan berita.
Key words: Kerusakan hutan, Media massa, Wacana.

1. Pendahuluan

Isu kerusakan hutan di berbagai media massa pada dasarnya terkait erat dengan fungsi hutan sebagai ‘paru-paru’ dunia yang mengalami kerusakan terus menerus sehingga menjadi penyumbang terbesar peningkatan suhu global dan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer. Data Perhutani tahun 2007 menunjukkan bahwa telah terjadi kerusakan hutan di Indonesia seluas 250 ribu-300 ribu hektar dengan laju kerusakan sebesar 3,8 juta hektar pertahun. Kerusakan itu boleh jadi disebabkan oleh pengrusakan hutan besar-besaran berupa ‘tetruka’ (membuka pemukiman baru dengan menebang hutan), pengundulan luas (*deforestation*) yang melampaui batas ekologi yang dibutuhkan ekosistem hutan untuk memulihkan dirinya sampai mempengaruhi keseimbangan ekologi lingkungan, dan tidak adanya pengontrolan secara intensif dan proporsional dari pemerintah dalam memberikan HPH (Hak Pengelolaan Hutan) terhadap yayasan-yayasan tertentu sehingga menimbulkan kepunahan pada ekosistem hayati dan hewani bahkan kerusakan di darat maupun laut. Akibatnya bukan hanya hutan yang menjadi gundul dan kawasan resapan air yang berkurang melainkan juga terjadinya erosi dan kandungan lumpur yang semakin tinggi dalam sungai hingga mempercepat proses

terjadinya 'warming up' di bumi utara, perubahan iklim global, penipisan lapisan ozon, kontaminasi zat radio aktif dan munculnya berbagai penyakit 'aneh'.

Kini, masalah krisis hutan masih juga belum sepenuhnya terpecahkan walaupun negara-negara maju telah berusaha menyelamatkan hutan-hutan dunia yang kebanyakan tersisa di negara-negara tropis dengan menjadikan isu lingkungan sebagai salah satu isu politik global. Namun masih ditemukan banyak kendala dalam pelaksanaan agenda itu meskipun di satu pihak perkembangannya sangat menguntungkan bagi perlindungan lingkungan hidup karena mendorong semua negara untuk secara serius memperhatikan lingkungan hidupnya ataupun lingkungan hidup global akan tetapi di pihak lain lingkungan hidup tetap saja sekedar dijadikan alat politik dan ekonomi negara-negara maju demi kepentingan ekonomi mereka di negara-negara sedang berkembang yang pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah serius pada lingkungan hidup di negara-negara sedang berkembang. Hal itu tidak hanya disebabkan oleh masalah kemiskinan tetapi juga bagian dari besarnya ketergantungan negara-negara berkembang termasuk Indonesia pada kekuatan asing dalam mengelola sumber daya alam tanpa ada keberanian dari pemerintah untuk memutuskan pola tersebut dan mengembangkan pola pengelolaan sumber daya alam berbasis kekuatan rakyat sendiri yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan dinikmati oleh rakyat secara langsung.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa upaya penyelamatan lingkungan hidup tidak mampu lagi hanya didekati dengan cara-cara atau perlakuan yang serba mekanis tetapi juga harus diikuti dengan unsur-unsur yang bersifat spritual. Seyyed Hossein Nasr dalam hal ini berpendapat bahwa krisis ekologi dan berbagai jenis kerusakan bumi yang telah berlangsung sejak dua abad lalu berakar pada krisis spritual dan eksistensial manusia modern pada umumnya. Oleh karena itu untuk bisa memelihara bumi dan menyelamatkan peradaban manusia perlu menghadirkan kembali tradisi dan peradaban Islam untuk membangun suatu etika lingkungan yang mengintegrasikan kosmologi spritualistik dengan rasionalitas secara bersamaan sehingga krisis ekologis dan

masalah-masalah lingkungan dapat teratasi secara lebih baik. Melengkapi hal itu, Cooper dan Palmer mengkompilasi belasan tulisan sarjana internasional dari berbagai bidang ilmu yang kesemuanya bersepakat bahwa wawasan spiritual terhadap alam menjadi sebuah kebutuhan nyata dalam upaya memelihara lingkungan hidup dan menyelamatkan bumi (www.icas-indonesia.org).

Paparan di atas menunjukkan bahwa sebab pokok kerentanan masyarakat terhadap kerusakan lingkungan hidup termasuk krisis hutan disebabkan oleh belum cukupnya perhatian dan pengembangan dari berbagai pihak dalam penanganan lingkungan hidup secara moral-spiritual walaupun penanganan secara teknik-intelektual sudah banyak diupayakan. Dalam hal ini, media massa termasuk media cetak berperan serta untuk mengundang publik dalam proses sosial pemaknaan krisis hutan melalui bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan atau gambar) yang digunakan, dalam usaha membentuk sistem pemikiran ekologis masyarakat agar bersikap dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan termasuk hutan. Penyajian isu kerusakan hutan tersebut menggunakan dua harian nasional dengan orientasi yang berbeda yaitu Harian Republika dan Harian Kompas dan jumlah oplah yang hampir berimbang diantara keduanya serta memiliki pangsa pasar tersendiri. Harian Republika dan Kompas tersebut digunakan dari tanggal 01 Januari-31 Oktober 2008.

Sehubungan dengan hal itu, tulisan ini ingin mengungkapkan tentang bagaimana media cetak terutama harian republika dan Kompas mengkonstruksi isu kerusakan hutan? Untuk menjawab permasalahan tersebut, tulisan ini akan menitik beratkan pada persoalan pokok: *pertama*, bagaimana pola penyajian isu kerusakan hutan pada Harian Republika dan Kompas; *kedua*, bagaimana argumen yang dibangun oleh masing-masing harian dalam menyajikan isu tersebut dan *ketiga* apakah digunakan data teologis yang sama untuk mendukung argumen yang berbeda tentang isu kerusakan hutan?. Tulisan ini dibagi dalam beberapa bagian. Bagian pertama menguraikan asumsi kerusakan hutan di media massa; bagian kedua menguraikan fungsi

hutan untuk mengatasi pemanasan global; bagian ketiga berisi uraian tentang kerusakan hutan dalam bingkai Harian Republika dan Kompas; sedangkan bagian keempat menguraikan tentang perbedaan pandangan harian republika dengan Kompas dalam melihat isu kerusakan hutan yang disusul dengan bagian kesimpulan sebagai penutup.

2. Harian Kompas dan Harian Republika: Nasionalis vs Islamist

Dua media massa cetak terbesar di Indonesia yakni Koran Kompas dan Harian Republika selain memiliki oplah terbesar juga selalu menarik minat para ilmuwan untuk melakukan penelitian, terutama berkaitan dengan pemberitaan kedua media massa tersebut. Namun, dibalik berita-berita itu perlu juga untuk menelusuri ke belakang sejarah Harian Kompas (HK) dan Harian Republika (HR) mulai dari latar belakang berdirinya Harian Kompas selalu dikaitkan dengan keberpihakan terhadap kaum Kristen atau kelompok nasionalis, terutama ketika orang melihat keberadaan Jacob Oetama yang pada masa lalu aktif sebagai menjadi pengurus Ikatan Sarjana Katolik Indonesia hingga perkembangan kedua harian tersebut sampai saat ini. Sebaliknya di belakang Harian Republika kebanyakan orang melihat sebagai representasi pembelaan terhadap umat Islam, apalagi berdirinya Harian Republika dengan latar belakang kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Berdirinya Harian Kompas pada mulanya diawali dengan berdirinya majalah INTISARI yang diterbitkan Auwjong dan Jakob Oetama, dua tahun kemudian Ojong dan Jakob menerbitkan Harian Kompas. Saat itu, hubungan antara Intisari dan Kompas hampir bersamaan dengan Star Weekly dan Keng Po. Saling membantu, berkantor sama, bahkan wartawannya pun merangkap. Mulanya dipilih nama "Bentara Rakyat". Namun setelah beberapa pengurus Yayasan Bentara Rakyat bertemu Bung Karno, beliau mengusulkan nama "Kompas". Pengurus yayasan - I.J. Kasimo (Ketua), Frans Seda (Wakil Ketua), F.C. Palaunsuka (Penulis I), Jakob Oetama (Penulis II), dan Auwjong Peng Koen (bendahara) - setuju. Sebagai modal untuk menerbitkan HK berasal dari berasal dari INTISARI, maka Maka, 28 Juni 1965 terbit Kompas

nomor percobaan yang pertama. Setelah tiga hari berturut-turut berlabel percobaan, barulah Kompas yang sesungguhnya beredar. (<http://a0z0ra.wordpress.com>).

Sejarah perjalanan suatu media selalu memiliki keterkaitan dengan pergolakan atau perkembangan politik. Ketika itu, pers Indonesia sedang dikuasai koran-koran bersuara garang. Tidak terikut arus, surat kabar yang bermotto Amanat Hati Nurani Rakyat itu tampil dalam gaya yang kalem (<http://dictum4magz.wordpress.com>). Bahkan ketika terjadi peristiwa G30S/PKI, Ojong dan Jakob harus mengambil keputusan di saat paling krusial. Pelaku kudeta baru mengeluarkan ketentuan, setiap koran yang terbit harus menyatakan kesetiaan. "Jakob, kita tidak akan melakukannya. Sama saja ditutup sekarang dan mungkin juga menderita sekarang atau beberapa hari lagi," tegas Ojong (<http://a0z0ra.wordpress.com>).

Pendapat lain menyebutkan, HK terlahir sebagai upaya untuk melawan koran yang berbau komunisme. Dari pembicaraan telepon antara Letjen Ahmad Yani dan Drs. Frans Seda, keduanya menyetujui ide koran nasionalis. Ide tersebut digulirkan oleh Frans Seda kepada Ignatius Josef Kasino sesama-rekan di Partai Katolik- dan dengan rekannya yang memimpin majalah Intisari, Petrus Kanisius Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama. PK Ojong dan Jakob Oetama kemudian menggarap ide tersebut dan mempersiapkan penerbitan koran. Semula nama yang dipilih "Bentara Rakyat", penggunaan nama tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa pembela rakyat yang sebenarnya bukanlah PKI. Dalam keperluan dinas Frans Seda sebagai Menteri Perkebunan (1964-1966) menghadap presiden di Istana Merdeka, Soekarno telah mendengar bahwa Seda akan menerbitkan sebuah koran lalu menyarankan nama "Kompas", pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan atau hutan rimba. Maka jadilah nama harian Kompas hingga saat ini, sementara nama Yayasan Bentara Rakyat sebagai penerbit harian Kompas. Para pendiri Yayasan Bentara Rakyat adalah para pemimpin organisasi Katolik seperti : Partai Katolik, Wanita Katolik, PMKRI, dan PK Ojong. Pers PKI yang melihat kehadiran Kompas bereaksi keras, bahkan

mulai menghasut masyarakat dengan mengartikan Kompas sebagai Komando Pastor. Pada hari Senin, 28 Juni 1965, lahirlah koran Kompas dengan motto "Amanat Hati Nurani Rakyat". Kompas pertama terbit empat halaman dengan tiras 4.800 eksemplar, dan hingga saat ini, oplah Kompas telah mencapai rata-rata 500.000 eksemplar pada hari Senin-Jumat dan 600.000 eksemplar pada hari Sabtu-Minggu. <http://digilib.petra.ac.id>

Berbeda dengan KK, kelahiran HR di latar belakang dengan kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Barangkali itu merupakan salah satu cara yang mudah untuk menerbitkan media Islam di masa Orde Baru, semakin mudah karena pada saat itu Habibie sebagai "Anak Mas Soeharto menjabat sebagai ketua ICMI. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat, khususnya para wartawan profesional muda yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia yang dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah. Republik terbit perdana pada 4 Januari 1993. Penerbitan Republik menjadi berkah bagi umat. Sebelum masa itu, aspirasi umat tidak mendapat tempat dalam wacana nasional. Kehadiran media ini bukan hanya memberi saluran bagi aspirasi tersebut, namun juga menumbuhkan pluralisme informasi di masyarakat. Karena itu kalangan umat antusias memberi dukungan, antara lain dengan membeli saham sebanyak satu lembar saham per orang. PT Abdi Bangsa Tbk sebagai penerbit Republik pun menjadi perusahaan media pertama yang menjadi perusahaan publik (www.republika.co.id).

Dari latar belakang kedua media yakni KK dan HR, sangat jelas menunjukkan perbedaan penting sebagai tujuan terbitnya suatu media. Begitu pula dengan latar belakang orang-orang yang mendirikan selalu dihubungkan dengan isi media tersebut.

3. Isu Kerusakan Hutan dalam Bingkai Harian Republika dan Kompas *Frame Kompas*

Dari analisis sintaksis, Kompas lebih banyak menampilkan berita tentang krisis hutan dengan dukungan data-data statistik pengrusakan hutan tanpa memberikan pemaknaan secara mendalam terhadap kerusakan hutan melalui etika agama khususnya Islam. Secara eksplisit melalui headline berita yang ditampilkan, Kompas menunjukkan pada pembaca bahwa etika lingkungan khususnya hutan bukan hanya bersumber pada kesadaran dari setiap manusia sebagai bagian dari alam tetapi juga kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya. Pandangan Kompas tersebut dapat dilihat dari Headline berita Kompas seperti Bencana Ekologi seharusnya dilihat sebagai ulah manusia (01/03/2008), PP No.2/2008 Ancaman Bagi Kondisi Sosial Ekonomi (Kompas/06/03/2008), Green Festival Bumi Seratus Tahun Lagi (21/04/2008), 56 Juta Ha Hutan Rusak Pemerintah Legalkan Alih Fungsi (28/05/2008), Hutan-hutan di Asia Makin Gundul (28/04/2008), Krisis Lingkungan Pulau Jawa Akut (05/01/2008), Capres Harus Tanggap Lingkungan (21/01/2008), 70 Persen Perda di Jawa Eksploitatif (01/02/2008), Sri Gunting Tidak lagi 'ngoceh' (19/01/2008), Revisi PP 2/2008 Kolaboratif Pelestarian Hutan Diminati Berbagai Kelompok (17/03/2008), dan lain-lain yang merupakan sikap pro Kompas melalui bahasa yang bersifat provokatif terhadap penyelamatan lingkungan. Dengan pemakaian judul semacam ini, Kompas ingin menekankan sikap hormat terhadap integritas alam seperti ditekankan oleh Land Ethic-nya Aldo Leopold (Keraf,2006) untuk mengurangi dampak dari eksplorasi sumber daya alam jangka panjang.

Pilihan lead yang dipakai sebagai kalimat pembuka dari Harian Kompas, selalu menampilkan realitas yang pro-kontra dari peristiwa kerusakan hutan, salah satunya melalui penggunaan antonim kata yang seolah-olah merepresentasikan sifat negatif daripada subjek yang mengawali kalimat tersebut seperti kata 'rakus' atau 'tamak' dari ekonomi modern yang diperkirakan berakibat pada krisis lingkungan saat ini, yang disadur dari paragraf pertama kutipan puisi Edward Abey (06/03/2008). Selain itu pernyataan-pernyataan dari beberapa tokoh yang dianggap dapat mendukung argumen dari wartawan seperti pakar lingkungan, LSM, serta masyarakat

sendiri juga dikutip untuk membangun opini pembaca bahkan lead juga menunjukkan data-data kerusakan atau sikap masyarakat biasa terhadap krisis hutan seperti beberapa lead harian Kompas berikut ini:

PP No.2/2008 Ancaman Bagi Kondisi-Sosial-Ekologis (Headline):

Ekonomi modren rakus dan tamak. Ia menelan gunung yang diselimuti pohon, danau, sungai, serta segala sesuatu di permukaan dan di perut bumi, lalu mengubahnya menjadi gunung rongsokan, limbang, sampah dan lubang-lubang galian yang menganga (Edward Abey) (Lead-06/03/2008).

Perubahan Lingkungan: Srigunting tak lagi 'Ngoceh' (Headline)

Mbak Supri, Slamet dan Lardi hanya bisa merasakan air makin sulit didapat di desanya. Mereka harus berjalan ke desa tetangga untuk mendapatkan air minum. Kualitas air makin buruk. Hujan semakin tak teratur. Petani menanam padi tidak pada waktunya sehingga kerugian yang didapat. Penduduk di Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah itu, tak paham soal pemanasan global dan perubahan iklim. Namun, mereka menjadi salah satu contoh masyarakat yang mengalami kerugian akibat kerusakan lingkungan. (Lead-19/01/2008).

Pemimpin Harus Visioner: Yenny: Capres Harus Tanggap Lingkungan (Headline).

Indonesia termasuk negara yang rawan bencana. Salah satu kriteria pemimpin nasional di Indonesia haruslah yang antisipatif, visioner, melihat ke depan, bukan yang reaksioner. Demikian kata pengamat politik dari Universitas Indonesia, Arbi Sanit. (Lead-21/01/2008)

Isu kerusakan hutan yang ditampilkan Kompas terhadap khalayak cenderung memberi tempat kepada pertimbangan nilai termasuk nilai alam dan lingkungan hidup melalui penggalian kembali kearifan tradisional atau etika dan moralitas masyarakat lokal. Seperti pendapat Norman Myers

(Kompas/28/04/2008) yang dijadikan kutipan untuk mendukung opini wartawannya bahwa kehancuran keragaman hayati lebih banyak dipicu pembalakan ilegal dan perambahan hutan untuk menanam kelapa sawit. Tema ini dalam teks didukung dengan detail yang panjang guna menopang gagasan masing-masing argumen para aktor. Selain itu struktur retorik dari headline berita di atas seperti kata 'ngoceh' (19/01/2008) atau pemberian tanda tanya di akhir headline berita seperti Paradoks Wildavsky?(09/01/2008) menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan pada sisi tertentu.

Tokoh atau aktor lingkungan hidup seperti Rizal Ramli, Rachmat Witoelar, Latif Burhan, Kamir R.Brata maupun tokoh dari ormas Islam seperti Yenny Zanuba Wahid dan LSM Lingkungan seperti Walhi, Greenomics, Greenpeace, kerap kali dijadikan sebagai sumber rujukan oleh Kompas dalam menanggapi isu kerusakan hutan. Tokoh-tokoh lingkungan tersebut berpendapat bahwa kerusakan hutan mengakibatkan hilangnya keragaman hayati dan menyebabkan berbagai bencana misalnya banjir, longsor bahkan pemanasan global sehingga mendesak untuk segera dilakukan penghentian kerusakan hutan melalui pengawasan yang lebih serius; - moratorium (penghentian) penebangan hutan terbatas hingga moratorium tak terbatas sekaligus melakukan konservasi terhadap hutan yang telah rusak. Argumen yang dibangun oleh para tokoh tersebut cenderung digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik persepsi maupun tingkah laku pembaca pada gerakan moral seperti ajakan untuk mengadakan relokasi besar-besaran dalam rangka mengevaluasi tata ruang dan kawasan yang tidak layak ditempati.

Fakta dalam hal ini disusun oleh wartawan dengan memisahkan pendapat sumber berita yang setuju dengan pendapat yang tidak setuju. Kompas lebih banyak menggunakan teknik penyusunan fakta dengan menguraikan pendapat masing-masing sumber yang dikutip secara lengkap dengan argumentasinya sehingga makna yang ingin ditampilkan dengan cara yang seperti itu adalah sisi-sisi perbedaan di antara narasumber dalam menyikapi kerusakan hutan walaupun masing-masing pihak saling mengedepankan klaim atau alasan pembenar masing-masing agar pendapatnya

lebih diterima, mengena dan menonjol ketika diterima oleh khalayak. Pada akhirnya Kompas akan menjadi ajang perang simbolik antara pihak-pihak yang berkompeten terhadap suatu masalah atau isu dimana masing-masing pihak saling mengedepankan klaim dengan retorika-retorika tertentu untuk mengunggulkan pandangannya atau mengecilkan bahkan memburukkan pandangan lain.

Frame Republika

Pandangan Republika tentang kerusakan hutan diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. Headline dari beberapa berita yang ditampilkan Republika mengenai kerusakan hutan seperti Islam dan Lingkungan (Republika/09/02/2008), Pemerintah diminta lindungi industri Pulp (Republika, 16/07/2008), Polda tutup semua kanal keluarnya kayu ilegal (Republika/09/04/2008), Reboisasi Jagung Badruzaman, (22/07/2008), Greenomics: 62 persen pemegang HPH berkinerja buruk (Republika/15/09/2008), Bencana Alam Diakibatkan Kemaksiatan Merajalela (21/09/2008) dan Flora dan fauna di kawasan restorasi terancam punah (Republika/25/10/2008) sudah sangat jelas menunjukkan pandangan Republika. Judul semacam ini dengan bahasa yang bersifat defensif dan mengandung eufemisme memperlihatkan sikap Republika dalam penyelamatan lingkungan. Dengan pemakaian judul dan bahasa semacam ini Republika ingin menekankan bahwa kerusakan hutan itu dikarenakan belum adanya kesadaran manusia dalam memelihara lingkungan sehingga keseimbangan antara upaya peningkatan kesejahteraan hidup dengan kelestarian ekosistem bermanfaat secara berkelanjutan bagi semua manusia belum tercapai. Padahal sebagaimana tercantum dalam kitab suci umat Islam dan sunnah nabi seperti yang sering dikutip dalam beberapa berita yang ditampilkan Republika, umat dituntut untuk mematuhi dan mengaplikasikan ajaran tersebut.

Dalam teks berita tersebut, Republika cenderung mewawancarai para pakar lingkungan seperti Chalid Muhammad (Direktur Walhi), Hening Parlan

(Manajer Program Masyarakat Penanggulangan Bencana) dan ulama seperti K.H.Didin Hafiduddin. Ketiganya berpendapat bahwa kerusakan hutan selain disebabkan oleh eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam khususnya hutan ternyata juga merupakan bentuk kealpaan kaum muslimin terhadap tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu perlu kiranya mengkontekstualisasikan agama dengan realitas yang didasarkan pada kejadian kekinian sebagai sebuah gagasan untuk terus mengkaji dan menyebarkan ajaran agama yang ramah lingkungan hidup. Sebagaimana ungkapan Sayyid Husein Nasr (www.icas-indonesia.org) bahwa kaum sarjana dan manusia modern perlu menghadirkan kembali dimensi spiritualitas kedalam kehidupan global jika memang ada kesungguhan untuk mencintai bumi dan memeliharanya dengan penuh tanggung jawab.

Pilihan Lead Republika selalu menampilkan penekanan yang lebih atas pendapat seseorang dan mengesalkan pendapat orang lain. Seperti:

Islam dan Lingkungan (Headline)

Bencana seperti tak putus menyambangi negeri kita. Data dari Walhi tercatat sekitar 145 bencana di Indonesia pada 2006. Namun bencana yang murni disebabkan alam sekitar 10 bencana sedangkan sisanya sebanyak 135 kasus merupakan bencana geologi. Ini artinya, sekitar 125 bencana disebabkan karena salah kelola dan kelalaian manusia (Republika/09/02/2008).

Reboisasi jajak Badruzzaman (Headline)

Dibandingkan dengan negara-negara lain, kerusakan hutan di Indonesia relatif parah. Laju deforestasi yang cepat merusak ekosistem hutan tropis kita. Ancaman bencana alam pun bisa fatang sewaktu-waktu. Menanaminya kembali (reboisasi) adalah langkah yang paling tepat untuk mencegah terjadinya bencana yang lebih luas. Namun, sedikit sekali yang peduli pada hal tersebut. Padahal, manfaatnya sangat besar. Barangkali, manfaatnya tidak dapat langsung kita rasakan saat ini. Namun, akan

dirasakan oleh anak-anak, cucu-cucu dan generasi kita selanjutnya
(Republika/22/07/2008)

Bencana alam diakibatkan kemaksiatan merajalela (Headline)

Berbagai musibah dan bencana yang terjadi di negeri ini akibat utamanya adalah adanya kemaksiatan yang multidimensi. Dalam akidah, kemusyrikan dan kekufuran bahkan kemurtadan merajalela. Dalam ibadah, sudah banyak yang malas shalat berjamaah lima waktu, tinggal shalat jum,at mingguan atau shalai Ied tahunan. Dakwah dan jihad ditakuti bahkan dicap sebagai terorisme (Lead-21/09/2008)

Berita kerusakan hutan Republika membawa sebuah tema besar yang ingin ditampilkan kepada khalayak yaitu krisis lingkungan yang amat parah seperti yang terjadi saat ini memerlukan pengintegrasian antara sains dengan kosmologi spritualistik. Seperti pendapat Chalid Muhammad (Republika/09/02/2008) bahwa eksploitasi yang berlebihan terhadap sumberdaya alam secara terus menerus tanpa ada terobosan untuk mengakhiri maka bencana ekologis akan muncul. Tema ini didukung oleh data-data yang detail dan rujukan ayat seperti Surat ar-Rum ayat 41 yaitu telah terjadi kerusakan di muka bumi karena ulah manusia....Kemudian dilengkapi dengan pendapat Kyai Hafidhuddin bahwa cinta lingkungan adalah bagian dari hidup beragama. Hal ini menunjukkan adanya penekanan makna yang ingin disampaikan melalui para tokoh yang dijadikan sebagai narasumber dan ayat yang dijadikan sebagai rujukan.

Fakta dalam hal ini disusun wartawan dengan tidak memberikan pendapat yang bersifat pro-kontra melainkan lebih memberikan penekanan yang lebih atas pendapat seseorang walaupun ada kemungkinan pendapat yang bersifat tetapi menjadi minoritas atau sekedar menjadi pelengkap diantara pendapat yang lain. Bahkan pandangan yang tidak setuju dengan pendapat suatu tokoh dengan strategi wacana tertentu dibuat untuk menekan seakan-akan pandangan mereka itu tidak benar. Hal ini dapat diamati dari susunan kalimat berikut:

Dari pihak negara/pemerintah harus ada masterplan untuk mengembalikan keaslian lingkungan. Harus ada program nasional yang dirancang negara, DPR bersama menteri kementerian lingkungan hidup. Program yang berani dan revolusioner. Bukan basa basi. Dalam kaitannya dengan revolusi berfikir, meski dibuat program terpadu dengan departemen pendidikan, misalnya memasukkan mata pelajaran pelestarian lingkungan hidup dalam kurikulum SD sampai perguruan tinggi.

Dan, karena mayoritas penduduk adalah umat Islam, tentu saja kajian lingkungan dengan dasar al-Qur'an dan hadis harus masuk kurikulum. Dengan pandangan ideologis itu biayanya murah bagi negara untuk melestarikan lingkungan. Karena rakyatlah yang menjaga lingkungan itu dengan dasar keimanan mereka.....(Republika/21/02/2008).

Dari kutipan tersebut bahwa dalam harian Republika terlihat pihak negara dituntut untuk serius dalam memperhatikan lingkungan dengan memberikan kelebihan-kelebihan tersendiri apabila penerapannya benar-benar dilaksanakan. Teks tidak menguraikan dalam jumlah besar uraian mengenai alasan pemerintah tidak melaksanakan program tersebut secara serius berbeda dengan argumen yang dibangun tentang kelebihan dari pelaksanaan program tersebut. Hal itu mengesankan bahwa ketidakseriusan pemerintah untuk mengembalikan keaslian lingkungan adalah tidak logis dan tidak benar.

4. Perbedaan Sudut Pandang antara Harian Republika dan Kompas Seputar Isu Kerusakan Hutan

Penyajian berita Kompas dan Republika terhadap kerusakan hutan memiliki pilihan yang berbeda. Dari paparan di atas dapat dilihat apa yang menjadi pilihan bahasa; data yang digunakan; tokoh yang terlibat; penyebab kerusakan; dan tindakan yang dilakukan. Kompas menyajikan bahasa yang bersifat provokatif yang menunjukkan betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, ini menunjukkan perhatian besar Kompas dalam isu-isu lingkungan terutama yang berkaitan dengan kerusakan alam. Untuk

mempertegas bahasanya, Kompas menyajikan data yang bersifat kuantitatif agar orang-orang berupaya memperhitungkan betapa besar areal hutan maupun dampak yang terjadi akibat kerusakan hutan. Pilihan tokoh yang diambil yakni dari kalangan aktivis, politisi, ormas Islam maupun LSM yang bergerak di bidang lingkungan yakni Walhi, Greenpeace dan Greenekonomic. Kompas menunjuk secara langsung penyebab kerusakan hutan, yang diakibatkan pembalakan hutan dan perluasan perkebunan sawit yang dianggap sebagai “kerakusan ekonomi modern” sehingga diperlukan tindakan untuk menanggulangi kerusakan hutan tersebut berupa konservasi alam, penanaman pohon kembali (reboisasi), relokasi manusia dari tempat yang rawan bencana.

Di sini terlihat perbedaan jika dibandingkan dengan Republika. Republika menyajikan bahasa yang lebih bersifat eufimisme sebagai bentuk penghalusan bahasa. Jika Kompas secara langsung memberikan perhatian ke isu lingkungan dengan cara memasukkan pendapat berbagai sumber dan membuat wacana terus bergulir yang pada akhirnya kesimpulan diserahkan kepada pembaca, sedangkan Republika menyajikan sesuatu yang bersifat normatif yang menunjukkan sikap dengan pernyataan dalil atau ajaran Islam. Sebagai dasar dari pernyataan tersebut, Republika melibatkan tokoh yang tidak hanya dari kalangan LSM (Walhi), juga Hening Parlan sebagai manejer program masyarakat penanggulangan bencana Indonesia. Kemudian yang tidak ada dalam Kompas, adalah Republika menyajikan pendapat tokoh agama untuk melihat pandangan agama terhadap lingkungan, khususnya kerusakan hutan. Oleh karena itu, terjadinya bencana berupa kerusakan hutan cenderung diakibatkan karena kelalaian manusia karena sudah menjadi tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan alam, karena manusia adalah *khalifah fil ardhi*. Kalau Kompas berbicara secara konkret dalam penanggulangan kerusakan hutan, sedangkan Republika cenderung kepada upaya kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam dalam upaya penyelamatan lingkungan. Republika berupaya agar ajaran Islam tidak hanya dibicarakan dalam wacana keagamaan saja, tetapi ajaran Islam bisa diaplikasi secara nyata dalam lingkungan yang dimulai dari kesadaran manusia untuk melihat terjadinya

kerusakan lingkungan (Qs. Ar-Rum:41) dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi (Qs. Al-Qashash:77)

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam tulisan ini ternyata Harian Republika dan Kompas menjadi ruang dalam merepresentasikan berbagai ideologi dengan berbagai kepentingan yang beragam, dengan cara yang berbeda dalam membingkai isu kerusakan hutan sebagai usaha membentuk sistem pemikiran ekologis pembaca agar dapat bersikap dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan termasuk hutan. Dalam hal ini, Harian Republika menempatkan isu kerusakan hutan sebagai salah satu bentuk belum adanya kesadaran manusia dalam memelihara lingkungan sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci umat Islam dan sunnah yang dijadikan sebagai rujukan dalam memperkuat argumen para pakar lingkungan dan tokoh agama. Pendapat yang tidak setuju memang dimuat republika tetapi untuk dikontraskan dengan pendapat yang setuju tetapi tidak diuraikan dalam detail yang panjang. Akibatnya pendapat mereka yang tidak setuju atau tidak serius dalam pemeliharaan hutan dicitrakan minoritas diantara pendapat atau argumen dari para pakar lainnya.

Sementara Harian Kompas lebih menempatkan nilai moral untuk lebih menghargai alam semesta dengan segala isinya. Dengan cara menampilkan fakta demikian, frame yang muncul dihadapan khalayak adalah adanya kontraversi diantara para pakar, masing-masing dengan argumen yang sama benarnya. Efek yang dihasilkan dari berita kompas adalah peristiwa tersebut mengandung perdebatan tinggi dalam masyarakat. Frame ini menunjukkan juga bahwa Kompas tampaknya berhati-hati dalam menilai peristiwa tersebut. Kompas tidak memiliki sisi-sisi kontraversi seperti Republika yang mengambil posisi persetujuan terhadap rujukan ayat-ayat dan hadis. Pihak-pihak yang berpendapat dibiarkan berpendapat dari media yang bersangkutan. Dengan membeberkan pihak-pihak yang berdebat dan argumentasinya masing-masing, kompas ingin menunjukkan bahwa disanalah kontraversinya.

634.9

Mar

K.4

305/Hd/2011-k.1(1)

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Sayangnya, Harian Republika dan Kompas ternyata tidak tegas atau tidak sama sekali menyebutkan oknum yang melakukan kerusakan hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni, N, 1977. *Penduduk, Lingkungan dan Masa Depan*. Bandung: Penerbit Alumni
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1979. Aspek Ekonomi dan Politik Sekitar Masalah Ekologi dan Lingkungan Hidup, dalam Zen (ed), *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia
- Goeltenboth, Friedhelm, 1992. Kerusakan Hutan dan Implikasi Bagi Kesenambungan Daya Dukung Lingkungan, dalam *Prisma*, No.6 Tahun XXI
- Depag RI, 1997. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Swarna Bhumy
- Jariah, Ainun, 2006. Respon Etis Islam terhadap Kelebihan Penduduk dan Konsumsi Berlebihan: Kasus Krisis Air Minum. Yogyakarta: Tesis Program Studi Agama dan Lintas Budaya
- Keraf, Sony, 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Soemarwoto, 2003. Kata Pengantar Edisi Indonesia, dalam Colfer (eds), *Kemana Harus Melangkah?: Masyarakat, Hutan dan Perumusan Kebijakan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- www.icas-indonesia.org. Husain Heriyanto, Krisis Lingkungan: Lubang Hitam Peradaban Modren, 26 November 2008
- <http://a0z0ra.wordpress.com/2003/08/29/lahirnya-intisari-dan-kompas>
- <http://a0z0ra.wordpress.com/2003/08/29/lahirnya-intisari-dan-kompas>
- <http://dictum4magz.wordpress.com/2007/12/06/jakob-oetama>
- http://72.14.235.132/search?q=cache:k_0TCoY9rzWJ:digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/ikom/2007/jiunkpe-ns-s1-2007-51403055-6777-jamaah_haji-chapter4.pdf+Berdirinya+koran+republika&hl=id&ct=clnk&cd=21&gl=id